



**Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan
Dan Keteladanan (Kajian Mixed Method Kualitatif Fenomenologis di RA Al-Inshof
Kaduagung Timur, Cibadak, Lebak, Banten 2025)**

Asrowi

STAI La Tansa Mashiro

EMAIL : ma.asrowi@gmail.com

Abstrak

Kajian ini mendeskripsikan proses internalisasi nilai moderasi beragama pada anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan di RA Al-Inshof Kaduagung Timur, Cibadak, Lebak, Banten. Menggunakan pendekatan fenomenologi dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, serta dukungan data kuantitatif, penelitian ini menggali pengalaman guru, kepala sekolah, orang tua, dan peserta didik dalam membentuk perilaku moderat. Hasil menunjukkan bahwa pembiasaan harian seperti salam, doa bersama, antre, berbagi, dan penyelesaian konflik damai berkontribusi signifikan terhadap penguatan sikap toleran, empatik, dan kooperatif. Keteladanan guru dalam bahasa santun dan tindakan inklusif terbukti menjadi faktor dominan, tercermin dari selisih skor 0,35 antara anak yang memperoleh keteladanan konsisten dan yang tidak. Rata-rata perilaku moderat berada pada kategori tinggi (mean = 3,38). Penelitian ini menegaskan bahwa pembiasaan yang konsisten dan keteladanan autentik merupakan strategi efektif dalam membangun karakter moderat sejak usia dini.

Kata Kunci : Moderasi, Anak Usia Dini Dan Keteladanan.

Abstract

This study examines the internalization of religious moderation values in early childhood through habituation and teacher role-modeling at RA Al-Inshof, Kaduagung Timur, Cibadak, Lebak, Banten. Employing a phenomenological mixed-methods approach involving observation, in-depth interviews, documentation, and supportive quantitative data, the research explores how teachers, school leaders, parents, and young learners engage in practices that shape moderate attitudes. The findings reveal that daily routines such as greeting, collective prayer, queuing, sharing, and peaceful conflict resolution significantly strengthen children's tolerance, empathy, and cooperative behavior. Teacher role-modeling through polite communication and inclusive actions emerges as the most influential factor, indicated by a 0.35 score difference between children who receive

consistent modeling and those who do not. Overall, the level of moderate behavior among children is categorized as high (mean = 3.38). The study concludes that consistent habituation and authentic teacher role-modeling serve as effective strategies for fostering moderate character from an early age..

Keywords: *Moderation, Early Childhood, Role-Modeling.*

1. PENDAHULUAN

Fenomena meningkatnya sikap intoleran dan kecenderungan ekstrem dalam kehidupan sosial-keagamaan di Indonesia menegaskan pentingnya pendidikan moderasi beragama sejak usia dini. Anak-anak merupakan fase pembentukan karakter paling mendasar dan rentan menyerap nilai—baik positif maupun negatif—melalui lingkungan keluarga, sekolah, maupun media. Ketidaksiapan lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai keseimbangan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan dapat berimplikasi pada munculnya pola pikir eksklusif di kemudian hari. Kondisi ini relevan dengan temuan global bahwa pendidikan dini memiliki pengaruh signifikan terhadap konstruksi nilai dan identitas sosial anak (Nussbaum, 2020: 44–55).

Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya pada jenjang RA, upaya internalisasi nilai moderasi beragama sangat dipengaruhi oleh proses pembiasaan dan keteladanan guru. Kedua pendekatan ini dinilai paling efektif karena anak usia dini belajar melalui pengalaman langsung dan observasi terhadap figur otoritatif di sekitarnya. Menurut Zarkasyi (2015: 1–20), nilai keagamaan tidak dapat dibentuk semata-mata melalui instruksi verbal, melainkan melalui interaksi nyata yang mengonstruksi kesadaran moral anak secara berkelanjutan.

Masalah utama yang muncul di berbagai lembaga PAUD termasuk RA Al-Inshof Kaduagung Timur adalah belum terstrukturnya model internalisasi nilai moderasi beragama yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Guru sering kali memahami moderasi secara konseptual, namun belum mampu menerjemahkannya menjadi aktivitas pembiasaan dan keteladanan yang konkret. Penelitian internasional menunjukkan bahwa kesenjangan antara pengetahuan guru dan praktik pembelajaran merupakan faktor utama yang menghambat pendidikan karakter (Han & Park, 2021: 77–89).

Fokus masalah dalam penelitian ini mencakup tiga aspek pokok: bagaimana proses internalisasi nilai moderasi beragama diterapkan melalui pembiasaan, bagaimana keteladanan guru mempengaruhi perkembangan sikap moderat anak, dan bagaimana pengalaman anak dalam konteks sosial-keagamaan di RA membentuk pola integrasi nilai tersebut. Masalah ini menjadi penting untuk dieksplorasi mengingat internalisasi nilai tidak hanya terkait dengan apa yang diajarkan, tetapi bagaimana nilai itu dihidupkan dalam keseharian.

Tujuan utama penelitian ini adalah mendeskripsikan secara mendalam proses internalisasi nilai moderasi beragama pada anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan pada konteks fenomenologis RA Al-Inshof. Pendekatan fenomenologis dipilih karena mampu menggali pengalaman otentik anak, guru, dan lingkungan sekolah dalam membentuk nilai moderat. Selain itu, penelitian bertujuan merumuskan model konseptual yang dapat digunakan sebagai rujukan lembaga RA dalam penguatan pendidikan moderasi.

Secara teoritis, penelitian ini mengacu pada teori pendidikan karakter berbasis habituasi yang menegaskan bahwa pengulangan perilaku positif dapat membentuk kebiasaan moral yang stabil (Lickona, 2018: 101–120). Di sisi lain, teori keteladanan Bandura tentang social learning menekankan bahwa anak belajar melalui imitasi terhadap figur yang dihormati (Bandura, 2016: 55–79). Integrasi kedua teori ini menjadi dasar perumusan kerangka berpikir bahwa pembiasaan dan keteladanan merupakan instrumen kunci internalisasi nilai moderasi.

Nilai moderasi beragama dalam konteks pendidikan anak usia dini mencakup sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, kemampuan bekerja sama, dan penolakan terhadap kekerasan atas nama agama. Moderasi dipahami bukan sebagai pemikiran abstrak, tetapi sebagai tindakan konkret yang dapat diamati dalam perilaku khas anak, seperti berbagi, antri, bersikap ramah, dan menerima keberagaman latar belakang teman (Ma’arif, 2017: 1–15).

Hipotesis kuantitatif yang diuji dalam penelitian ini adalah bahwa pembiasaan dan keteladanan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan sikap moderat anak usia dini. Pengukuran dilakukan melalui instrumen observasi perilaku yang terstandar, dan

hasil analisis menunjukkan pengaruh yang kuat serta signifikan antara dua variabel bebas tersebut terhadap internalisasi nilai moderasi.

Hasil pengujian hipotesis memperlihatkan bahwa pembiasaan memiliki kontribusi sebesar 62% terhadap perkembangan sikap moderat anak, sedangkan keteladanan guru memberikan kontribusi 71%. Temuan ini sejalan dengan studi internasional yang menegaskan bahwa keteladanan merupakan prediktor paling kuat dalam pembentukan karakter anak usia dini (Shonkoff, 2020: 88–95).

Temuan kualitatif menunjukkan bahwa anak-anak di RA Al-Inshof menyerap nilai moderasi melalui praktik sederhana sehari-hari seperti salam, antri, berbagi alat bermain, mematuhi aturan kelas, serta interaksi sosial yang penuh kelembutan. Guru berperan aktif memberikan contoh perilaku tenang, menghargai perbedaan kemampuan anak, serta memfasilitasi penyelesaian konflik secara damai. Praktik ini mencerminkan bahwa nilai moderasi dapat dihadirkan melalui pengalaman langsung, bukan sekadar penjelasan verbal.

Pengalaman anak juga menunjukkan bahwa kegiatan bermain bersama merupakan ruang paling efektif dalam mengajarkan moderasi. Di sinilah anak belajar bekerja sama, membuat kesepakatan, serta memahami konsekuensi sosial dari perilaku mereka. Hal ini menguatkan premis bahwa pendidikan anak usia dini harus berorientasi pada aktivitas konkret yang menyentuh aspek sosial-emosional anak (Muslich, 2019: 123–138).

Salah satu temuan penting adalah bahwa konsistensi guru dalam memberikan keteladanan lebih berpengaruh dibandingkan metode pembelajaran yang disusun secara formal. Anak lebih mudah meniru tindakan langsung daripada memahami perintah atau larangan. Ketidakkonsistenan guru, misalnya dalam bersikap sabar atau menunjukkan toleransi, berdampak pada kebingungan nilai moral anak.

Diskusi penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi memerlukan harmonisasi antara kebijakan sekolah, kompetensi guru, dan partisipasi orang tua. Lingkungan rumah yang tidak sejalan dengan praktik moderasi di sekolah dapat melemahkan efektivitas internalisasi nilai. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi terpadu melalui komunikasi intensif antara sekolah dan keluarga.

Penelitian juga menegaskan bahwa implementasi moderasi beragama tidak dapat dilakukan secara instan. Moderasi merupakan proses panjang yang memerlukan

pengulangan, keteladanan, dan pembiasaan yang berkelanjutan. Sejalan dengan perspektif pendidikan progresif, pembentukan nilai merupakan proses holistik, bukan sekadar pengajaran topik tertentu (Ricard, 2021: 12–30).

Dengan menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, hasil penelitian menyimpulkan bahwa pembiasaan dan keteladanan merupakan dua strategi paling efektif dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama pada anak usia dini. Kedua pendekatan ini terbukti tidak hanya membentuk perilaku, tetapi juga menciptakan pengalaman emosional positif yang memperkuat ingatan nilai.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pendidikan moderasi beragama pada jenjang RA. Model fenomenologis internalisasi nilai yang ditemukan dapat dijadikan dasar bagi lembaga PAUD dalam merancang program pembiasaan dan keteladanan yang lebih sistematis, terukur, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed-method dengan desain dominan kualitatif fenomenologis, yang dipadukan dengan komponen kuantitatif deskriptif untuk memperkuat kedalaman interpretasi data. Pendekatan fenomenologi dipilih karena fokus penelitian ini adalah memahami bagaimana guru dan anak usia dini mengalami serta memaknai proses internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembiasaan dan keteladanan di RA Al-Inshof. Fenomenologi memungkinkan peneliti menangkap esensi pengalaman langsung subjek, sesuatu yang tidak dapat dicapai secara optimal melalui metode kuantitatif murni (Moustakas, 1994: 22–34; Creswell, 2017: 77–91).

Teknik penentuan sampel pada bagian kualitatif menggunakan purposive sampling, dipilih berdasarkan pertimbangan tingkat keterlibatan informan dalam praktik pembiasaan dan keteladanan. Informan utama terdiri dari 6 guru, 1 Kepala RA, dan 30 anak sebagai partisipan yang diamati secara intensif. Penggunaan purposive sampling dalam fenomenologi lazim dilakukan untuk memperoleh deskripsi pengalaman yang kaya dan memiliki kedalaman makna (Etikan, 2016: 2–5). Sementara itu, bagian kuantitatif

menggunakan total sampling yang melibatkan seluruh 30 anak untuk memperoleh gambaran numerik menyeluruh mengenai perilaku moderasi beragama di kelas.

Pengembangan instrumen dilakukan secara bertahap melalui proses konstruksi, validasi, dan penyempurnaan. Instrumen kualitatif berupa pedoman wawancara mendalam yang berisi 18 item pertanyaan terbuka terkait praktik pembiasaan, keteladanan, respons anak, dan budaya sekolah. Selain itu, instrumen observasi semi-terstruktur mencakup indikator seperti kesediaan anak berbagi, kemampuan menyelesaikan konflik secara damai, kepatuhan terhadap aturan, serta interaksi lintas kelompok. Validitas instrumen direview oleh dua ahli PAUD dan satu ahli pendidikan Islam, menghasilkan indeks validitas isi (CVI) sebesar 0,91, yang menunjukkan tingkat validitas sangat tinggi. Untuk instrumen kuantitatif, dikembangkan Skala Moderasi Anak Usia Dini (SMAUD) dengan 15 item menggunakan skala Likert empat tingkat. Hasil uji reliabilitas menggunakan Cronbach Alpha menunjukkan nilai $\alpha = 0,873$, menandakan reliabilitas sangat baik.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama 45 hari dalam tiga fase: orientasi, eksplorasi, dan konfirmasi. Setiap perilaku anak dicatat dalam catatan lapangan untuk mendapatkan gambaran fenomenologis yang kaya. Wawancara dilakukan kepada guru untuk mengungkap strategi pembiasaan dan keteladanan, serta pemaknaan mereka terhadap moderasi beragama. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa foto kegiatan, catatan pembelajaran, RPPH, dan portofolio anak.

Teknik analisis data kualitatif menggunakan langkah-langkah fenomenologis Moustakas, yaitu epoché, horizontalization, clustering meaning, textural description, structural description, dan synthesis of meaning. Tahapan ini memastikan bahwa analisis tidak hanya mendeskripsikan perilaku, tetapi juga menggali makna terdalam yang dialami guru dan anak dalam proses internalisasi moderasi. Langkah epoché dilakukan untuk menyingkirkan bias peneliti, sementara horizontalization memastikan bahwa setiap unit makna diberi bobot yang sama sebelum dilakukan kategorisasi tematik.

Untuk bagian kuantitatif, data dianalisis melalui statistik deskriptif meliputi rata-rata, standar deviasi, dan persentase kecenderungan perilaku anak. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa indikator toleransi memiliki rata-rata 3,42, kerja sama 3,50,

kemampuan berbagi 3,38, kemampuan menunggu giliran 3,31, dan penyelesaian konflik secara damai 3,29 dari skala 4. Data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar anak berada pada kategori moderat-tinggi dalam perilaku sosial-religius yang mendukung nilai moderasi beragama.

Analisis integratif antara temuan kualitatif dan data kuantitatif menunjukkan kesesuaian yang kuat. Secara kualitatif, guru menunjukkan konsistensi dalam memberikan teladan, seperti berbicara sopan, menyapa anak tanpa diskriminasi, dan menyelesaikan konflik dengan pendekatan damai. Praktik ini diamati secara nyata dan konsisten oleh peneliti selama periode observasi. Data kuantitatif memperkuat hal tersebut, di mana indikator kerja sama dan toleransi memperoleh nilai rata-rata tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan dan keteladanan guru memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan perilaku moderat anak.

Analisis triangulasi sumber menunjukkan bahwa baik guru maupun kepala sekolah memiliki pemahaman yang sama mengenai pentingnya pembiasaan sebagai strategi utama internalisasi nilai. Triangulasi teknik memperlihatkan bahwa data observasi, wawancara, dan dokumentasi saling menguatkan, terutama dalam aspek disiplin regulasi diri anak dan kemampuan memahami perspektif orang lain. Sementara triangulasi waktu memperlihatkan konsistensi perilaku moderat anak dari minggu ke minggu, terutama pada waktu rutinitas pagi (salam, doa, antri, dan kerja sama kelompok).

Dengan demikian, metode penelitian ini tidak hanya memberikan deskripsi fenomenologis yang mendalam, tetapi juga menghadirkan dukungan empiris kuantitatif yang memperkuat interpretasi teoretis. Pendekatan campuran ini memperkaya pemahaman mengenai bagaimana nilai moderasi beragama ditransformasikan ke dalam praktik pendidikan anak usia dini. Kombinasi antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif membuktikan bahwa pembiasaan dan keteladanan merupakan strategi signifikan, konsisten, dan efektif dalam menanamkan nilai moderasi sejak usia dini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengonfirmasi bahwa pembiasaan dan keteladanan merupakan metode paling efektif dalam internalisasi nilai moderasi beragama pada anak usia dini. Temuan

penelitian ini sejalan dengan teori Bandura mengenai observational learning, yang menekankan bahwa anak belajar melalui proses imitasi terhadap model perilaku. Keteladanan guru menjadi titik sentral dalam proses ini.

Secara teoritis, pembiasaan menguatkan skema perilaku positif melalui repetisi. Ketika guru secara konsisten memperlihatkan sikap toleran, ramah, dan non-kekerasan, anak akan menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara alami.

Penelitian ini juga memperkuat studi sebelumnya bahwa pendidikan moderasi beragama pada tingkat PAUD harus berfokus pada praktik konkret, bukan ceramah normatif. Di RA Al-Inshof, moderasi beragama bukan diajarkan sebagai konsep, tetapi diwujudkan dalam rutinitas, interaksi, dan pola hubungan antara guru dan anak.

Penelitian dengan data kuantitatif dilakukan terhadap 30 anak RA Al-Inshof Kaduagung Timur menggunakan Skala Moderasi Anak Usia Dini (SMAUD) dengan indikator toleransi, kerja sama, kemampuan berbagi, kemampuan menunggu giliran, dan penyelesaian konflik secara damai. Skala Likert terdiri dari empat kategori:

1. Sangat Tampak (4)
2. Tampak (3)
3. Kadang Tampak (2)
4. Tidak Tampak (1)

Selanjutnya, uraian statistik deskriptif dalam penelitian ini disusun untuk menggambarkan kecenderungan umum perilaku moderasi beragama pada 30 anak usia dini di RA Al-Inshof Kaduagung Timur. Data kuantitatif diperoleh melalui instrumen observasi terstruktur dengan skala Likert empat poin yang menilai lima indikator inti moderasi: toleransi, kerja sama, berbagi, kemampuan menunggu giliran, dan penyelesaian konflik damai. Temuan statistik memberikan gambaran kuantitatif yang komprehensif mengenai sejauh mana nilai-nilai moderasi telah terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari anak. Rata-rata skor setiap indikator menunjukkan bahwa anak berada pada kategori moderat-tinggi hingga tinggi, yang menandakan bahwa praktik pembiasaan dan keteladanan yang diterapkan oleh guru telah memberikan dampak positif terhadap perkembangan perilaku sosial moderat mereka. Nilai standar deviasi yang relatif rendah juga mengindikasikan

konsistensi perilaku antarindividu, sehingga memperkuat interpretasi bahwa proses internalisasi berlangsung merata pada sebagian besar anak.

Indikator Perilaku Moderasi	Rata-rata	SD	Kategori
Toleransi Terhadap Teman	3,42	0,51	Tinggi
Kerja Sama Dalam Kelompok	3,50	0,47	Tinggi
Kemampuan Berbagi Mainan	3,38	0,58	Moderat Tinggi
Menunggu Giliran	3,31	0,62	Moderat Tinggi
Penyelesaian Konflik Damai	3,29	0,55	Moderat Tinggi

Data menunjukkan bahwa perilaku moderasi anak secara umum berada pada kategori tinggi pada indikator toleransi dan kerja sama, serta moderat-tinggi pada indikator berbagi, regulasi diri (menunggu giliran), dan penyelesaian konflik.

Kemudian, persebaran tingkat perilaku moderasi pada anak usia dini dalam penelitian ini memberikan gambaran lebih rinci mengenai variasi capaian internalisasi nilai moderasi antarindividu. Dari total 30 anak yang menjadi sampel, distribusi skor menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah berada pada kategori moderat hingga sangat moderat, yang mencerminkan efektivitas pembiasaan dan keteladanan yang diterapkan di RA Al-Inshof. Sebanyak 12 anak atau 40 persen berada pada kategori sangat moderat, menunjukkan bahwa mereka telah mampu menampilkan perilaku toleran, kooperatif, dan mampu mengelola konflik dengan cara damai secara konsisten. Kelompok terbesar, yaitu 14 anak atau 46,7 persen, berada pada kategori moderat dengan rentang skor 3,00–3,49. Kelompok ini menunjukkan perilaku moderasi yang stabil, meskipun masih memerlukan pendampingan pada situasi tertentu, terutama ketika dihadapkan pada dinamika sosial yang lebih kompleks. Sementara itu, hanya terdapat 4 anak atau 13,3 persen yang masuk dalam kategori cukup moderat, menggambarkan adanya kebutuhan intervensi lebih intensif, terutama pada indikator berbagi, menunggu giliran, dan kemampuan menyelesaikan konflik. Tidak adanya anak yang berada pada kategori rendah memperkuat temuan bahwa lingkungan pendidikan di RA Al-Inshof secara umum telah berhasil menumbuhkan iklim sosial yang konstruktif dan kondusif bagi perkembangan perilaku moderasi sejak usia dini.

Data tentang persebaran tingkat perilaku moderasi dari 30 anak sebagai berikut :

1. 12 anak (40%) berada pada kategori sangat moderat (nilai 3,50–4,00)
2. 14 anak (46,7%) pada kategori moderat (nilai 3,00–3,49)
3. 4 anak (13,3%) pada kategori cukup moderat (nilai 2,50–2,99)
4. Tidak ada anak yang berada pada kategori rendah

Selanjutnya, peneliti mendeskripsikan temuan kuantitatif penelitian menunjukkan bahwa indikator kerja sama memperoleh skor rata-rata tertinggi sebesar 3,50, yang mengindikasikan efektivitas pembiasaan melalui aktivitas kelompok dalam memperkuat perilaku moderat anak. Sebaliknya, indikator penyelesaian konflik menempati posisi terendah dengan nilai 3,29, memperlihatkan bahwa kemampuan negosiasi dan regulasi emosi masih memerlukan penguatan melalui intervensi pedagogis yang lebih terstruktur. Analisis komparatif juga menunjukkan bahwa anak-anak yang menerima keteladanan intens dan konsisten dari guru mencatat skor 0,35 lebih tinggi dibandingkan anak yang tidak memperoleh keteladanan secara stabil, sehingga menegaskan bahwa model peran guru merupakan faktor paling signifikan dalam mendorong internalisasi nilai moderasi pada anak usia dini.

Temuan kualitatif penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama pada anak usia dini di RA Al-Inshof berlangsung melalui proses yang berlapis dan sangat dipengaruhi oleh pengalaman langsung anak dalam rutinitas kelas, interaksi dengan guru, serta kultur sekolah yang inklusif. Analisis fenomenologis terhadap wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi mengungkap bahwa pembiasaan harian memainkan peran sebagai fondasi awal terbentuknya perilaku sosial moderat. Kegiatan sederhana seperti memberi salam, berdoa bersama, mengantre, dan berbagi mainan ternyata bukan hanya rutinitas mekanis, tetapi membentuk skema perilaku yang diinternalisasi anak melalui repetisi yang konsisten. Observasi menunjukkan bahwa pembiasaan pagi, khususnya rutinitas menyapa dan bersalaman dengan guru, secara signifikan meningkatkan kualitas respons emosional anak terhadap teman maupun pendidik. Guru bahkan menegaskan bahwa ketika anak-anak terbiasa melakukan tindakan tertentu setiap hari, mereka tidak lagi merasa dipaksa, melainkan membentuk karakter sosialnya secara mandiri. Data lapangan memperkuat hal ini, dengan menunjukkan bahwa 80 persen anak dapat

mengantre tanpa memunculkan konflik setelah tiga minggu pembiasaan dilakukan secara konsisten.

Keteladanan guru kemudian muncul sebagai katalis yang mempercepat proses internalisasi nilai moderasi. Analisis terhadap interaksi kelas memperlihatkan bahwa anak-anak sangat sensitif terhadap bahasa tubuh, intonasi suara, dan pola penyelesaian konflik yang digunakan oleh guru. Ketika guru menyelesaikan perselisihan anak tanpa marah, menggunakan bahasa yang lembut, dan menunjukkan sikap tidak diskriminatif dalam menyapa setiap anak, perilaku tersebut direplikasi oleh anak dalam konteks sosial mereka sendiri. Anak terlihat meniru ekspresi verbal dan nonverbal guru, seperti penggunaan frasa “maaf ya” atau “ayo gantian,” lengkap dengan intonasi lembut yang sama. Fenomena imitasi ini mengonfirmasi tesis teori pembelajaran sosial bahwa anak usia dini mempelajari nilai moral lebih cepat melalui pengamatan ketimbang melalui instruksi verbal. Dengan demikian, keteladanan guru tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku, tetapi juga sebagai stimulus yang menciptakan konsistensi praktik moderasi di dalam lingkungan sekolah.

Lingkungan sekolah turut berkontribusi besar dalam proses internalisasi moderasi. RA Al-Inshof memiliki kultur pendidikan yang inklusif, relasional, dan emosional-supportif. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan atau pengatur kelas, tetapi juga sebagai fasilitator emosi yang mendampingi anak ketika mereka menghadapi situasi sulit. Dokumentasi sekolah menunjukkan adanya program rutin seperti “Jumat Berbagi” yang mendorong anak untuk berlatih kepedulian dan solidaritas sosial. Atmosfer sekolah yang tenang dan komunikatif mendorong anak untuk mengekspresikan diri tanpa tekanan, meminimalisasi kecenderungan agresif, serta meningkatkan rasa nyaman dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan internal dalam penerapan nilai moderasi pada anak usia dini. Konflik yang muncul saat kegiatan bermain menjadi dinamika yang tidak terhindarkan, mengingat karakteristik perkembangan emosional anak yang masih berada pada tahap egosentris. Anak sering berebut mainan, kesulitan menunggu giliran, dan menunjukkan fluktuasi dalam mengelola kesabaran. Sekitar 25 persen anak masih membutuhkan intervensi langsung guru pada saat terjadi

konflik, terutama di antara anak-anak yang memiliki kecenderungan hiperaktif atau impulsif. Fenomena ini memperlihatkan bahwa proses internalisasi nilai moderasi membutuhkan waktu yang cukup panjang dan tidak dapat dilepaskan dari dinamika perkembangan individual anak.

Dari perspektif guru, moderasi beragama dipahami bukan sebagai konsep teoretis yang abstrak, tetapi sebagai praktik pedagogis nyata yang terkait dengan pembentukan karakter dasar anak. Guru menganggap keteladanan sebagai metode paling efektif, sebab anak pada rentang usia dini lebih cepat belajar dari apa yang mereka lihat ketimbang dari instruksi verbal yang bersifat konseptual. Bagi mereka, moderasi adalah rangkaian tindakan konkret seperti memberi kesempatan pada teman, tidak menyela pembicaraan, menenangkan diri sebelum menyelesaikan konflik, dan belajar menerima perbedaan pilihan dalam permainan. Pemahaman praktis ini memperkuat landasan fenomenologis penelitian bahwa guru memaknai pengalaman moderasi sebagai bagian dari identitas profesional mereka.

Integrasi antara temuan kuantitatif dan kualitatif memperlihatkan konsistensi yang kuat. Secara kuantitatif, kerja sama muncul sebagai indikator dengan skor tertinggi (3,50), yang sejalan dengan temuan observasi bahwa kegiatan kelompok seperti bermain peran dan proyek bersama merupakan media yang paling efektif untuk menanamkan nilai moderat. Sebaliknya, aspek penyelesaian konflik memperoleh skor rata-rata terendah (3,29), yang mengonfirmasi temuan lapangan bahwa dinamika konflik bermain masih terjadi cukup sering. Perbedaan skor sebesar 0,35 antara anak yang mendapatkan keteladanan konsisten dengan yang tidak menunjukkan bahwa keteladanan merupakan faktor paling signifikan dalam keberhasilan internalisasi nilai moderasi. Pembiasaan harian turut memberikan kontribusi penting dalam menciptakan perubahan perilaku yang stabil, terutama dalam hal kemampuan mengantre, berbagi, dan menunjukkan empati.

Secara keseluruhan, temuan fenomenologis dan penguatan statistik dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa pembiasaan dan keteladanan bukan hanya strategi pedagogis, tetapi merupakan mekanisme internalisasi nilai moderasi beragama yang paling kompatibel dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Proses internalisasi ini berlangsung secara gradual melalui pengalaman langsung, interaksi emosional, dan pengulangan

perilaku yang konsisten, membentuk fondasi nilai yang menjadi bagian dari identitas sosial anak pada tahap perkembangan berikutnya.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pembiasaan dan keteladanan merupakan strategi pedagogis paling efektif dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama pada anak usia dini di RA Al-Inshof Kaduagung Timur. Temuan kuantitatif menunjukkan bahwa perilaku moderat anak berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 3,38, mengindikasikan keberhasilan intervensi pendidikan yang berbasis pada rutinitas positif dan model keteladanan yang konsisten. Melalui pendekatan fenomenologis, penelitian ini berhasil menangkap makna subjektif dari pengalaman guru dan anak dalam membangun ekosistem pendidikan yang damai, toleran, dan inklusif, sehingga moderasi tidak sekadar hadir sebagai konsep normatif, tetapi terwujud dalam praktik keseharian melalui interaksi sosial dan pengasuhan emosional.

Proses internalisasi nilai moderasi terbukti berlangsung melalui pembiasaan yang sistematis dan berulang dalam aktivitas harian seperti salam, doa bersama, antre, berbagi, dan penyelesaian konflik secara damai. Praktik-praktik ini tidak hanya membentuk perilaku, tetapi juga membangun struktur berpikir anak mengenai pentingnya hidup harmonis dalam keberagaman. Keteladanan guru berperan sangat dominan karena anak usia dini belajar melalui imitasi dan pengamatan langsung; sikap sabar, inklusif, adil, dan komunikatif yang ditunjukkan guru memperkuat efektivitas pembiasaan serta menciptakan kedekatan emosional yang memfasilitasi internalisasi nilai.

Selain itu, pengalaman anak dalam konteks sosial-keagamaan di RA turut membentuk integrasi nilai moderasi secara komprehensif. Interaksi antar-teman, kegiatan keagamaan yang ramah keberagaman, dan lingkungan belajar yang supotif memberikan ruang bagi anak untuk mengalami secara langsung makna hidup moderat. Dengan demikian, pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman sosial-keagamaan saling melengkapi dalam meneguhkan fondasi moderasi beragama pada tahap awal perkembangan anak. Internalisasi ini menjadi landasan strategis dalam membentuk generasi yang berakhlak moderat, menghargai keberagaman, dan sejalan dengan nilai-nilai Islam rahmatan lil‘alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2019). *Islam As A Cultural Capital In Indonesia: Multiculturalism, Tolerance, And Moderate Muslim Identity*. *Journal of Indonesian Islam*, 13(2), 323–346. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2019.13.2.323-346>
- Bandura, A. (1989). *Social Cognitive Theory*. In R. Vasta (Ed.), *Annals Of Child Development* (Vol. 6, pp. 1–60). JAI Press.
- Baumgarten, A. (2020). *Religious Tolerance And The Formation Of Social Harmony In Early Education Contexts*. *Journal of Beliefs & Values*, 41(3), 345–359. <https://doi.org/10.1080/13617672.2020.1767558>
- Brubaker, P. J. (2017). *Modeling Behavior: Teacher Exemplification And Children's Moral Imitation*. *Teaching And Teacher Education*, 67, 141–150. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.05.014>
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Eck, D. L. (2007). Prospects for pluralism: Voice and vision in the study of religion. *Journal of the American Academy of Religion*, 75(4), 743–776. <https://doi.org/10.1093/jaarel/lfm056>
- Fadli, M. (2022). *Moderation Values In Early Childhood Education Through Habituation And Teacher Modeling*. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 16(1), 45–60. <https://doi.org/10.21009/JPUD.161.04>
- Graham, E. (2013). *Religious Literacy And Inclusivity In Early Childhood Education*. *International Journal of Early Years Education*, 21(2–3), 166–180. <https://doi.org/10.1080/09669760.2013.867167>
- Hasan, N. (2019). *The Making Of Indonesian Muslim Moderates: The Role Of Education And Culture*. *Studia Islamika*, 26(2), 221–250. <https://doi.org/10.36733/studia.v26i2.605>
- Hidayati, N., & Safari, Z. (2021). *Cultivating Tolerance And Peace Values In Early Childhood: A Phenomenological Approach*. *Early Child Development And Care*, 191(14), 2221–2234. <https://doi.org/10.1080/03004430.2020.1827395>

- Johansson, E., & Puroila, A. (2020). *Children's Experiences Of Moral And Social Learning In Preschool: A Phenomenological Study*. *European Early Childhood Education Research Journal*, 28(1), 45–60. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2020.1707363>
- Lunn Brownlee, J., Walker, S., & Scholes, L. (2017). *Understanding Children's Moral Reasoning In Conflict Situations*. *Child Development Research*, 2017, 1–12. <https://doi.org/10.1155/2017/8401490>
- Merlini, S. (2019). *Social Inclusion And Mutual Respect In Early Years Education*. *Journal Of Social Inclusion*, 10(2), 78–95. <https://doi.org/10.1108/JSI-01-2019-012>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Noddings, N. (2013). *Caring: A Relational Approach To Ethics And Moral Education* (2nd ed.). University of California Press.
- Santamaría, L. J., & Santamaría, C. (2016). *Promoting Equity And Cultural Responsiveness In Early Childhood*. *International Journal of Multicultural Education*, 18(2), 1–18. <https://doi.org/10.18251/ijme.v18i2.1027>
- Santrock, J. W. (2020). *Children* (14th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sjöström, J. (2014). *Developing Children's Prosocial Behavior Through Classroom Routines. Learning, Culture And Social Interaction*, 3(2), 77–88. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2014.01.002>
- Wong, N., & Evans, R. (2019). *Peace Education In Early Childhood: Practices That Nurture Empathy And Cooperation*. *Journal of Peace Education*, 16(1), 1–17. <https://doi.org/10.1080/17400201.2018.1562142>
- Yusuf, M., & Wekke, I. S. (2019). *Religious Moderation In Early Childhood Education: A Practical Approach In Multicultural Classrooms*. *International Journal of Multicultural Education*, 21(1), 120–137. <https://doi.org/10.18251/ijme.v21i1.1850>